

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA

Lukman Maulana¹, Sarifatussalamah², Nida Qotrunada³, Didik Tri Setiyoko⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Email: lukmanmau718@gmail.com¹, sarifatussalamah@gmail.com², nidaqotrun5@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan pentingnya peran budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Di era globalisasi yang semakin meningkat, pengembangan kepribadian siswa yang toleran dan inklusif serta menghargai perbedaan hanya dapat dicapai dengan memahami keberagaman budaya baik budaya Indonesia maupun budaya dunia lainnya. Mempelajari ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan budaya daerah tidak hanya mengajarkan aspek sosial, sejarah nasional, geografi, dan sosial ekonomi, tetapi juga penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia dan dunia sebagai sumber daya untuk dipahami dan dihargai. Dengan mengingat hal ini, artikel ini mengulas literatur tentang berbagai pendekatan yang dapat diambil oleh pendidik dan dampaknya terhadap pengembangan sikap multikultural. Artikel ini juga merangkum permasalahan apa saja yang dapat terjadi pada penerapan ini dan bagaimana cara mengatasinya. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk lebih memperhatikan pembelajaran membahas nilai-nilai budaya lokal guna membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan IPS, Multikultural.

Abstract: This study highlights the significance of local culture in social studies education. It aims to enhance students' multicultural awareness. In the ever-growing era of globalization, fostering tolerant, inclusive, and diversity-appreciating personalities in students can only be achieved by understanding cultural diversity, both within Indonesia and globally. Teaching social sciences through a local cultural approach not only covers social aspects, national history, geography, and socioeconomics but also emphasizes the diversity of Indonesian and global cultures as resources to be understood and valued. With this in mind, the article reviews literature on various approaches educators can adopt and their impact on developing multicultural attitudes. It also summarizes potential challenges in implementing these approaches and suggests ways to address them. This article is expected to provide insights for educators, policymakers, and other stakeholders to emphasize the incorporation of local cultural values in education to build a harmonious multicultural society.

Keywords: Local Wisdom, Social Studies Education, Multicultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya, sehingga memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran multikultural pada generasi muda.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Terutama dalam hal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang membahas aspek-aspek seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan isu sosial, terdapat peluang besar untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Upaya ini bisa diwujudkan dengan mengintegrasikan pengenalan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Budaya daerah Indonesia yang beragam memiliki nilai-nilai yang dapat mengajarkan siswa untuk memahami keberagaman baik di tingkat lokal maupun global. Memperkenalkan siswa pada budaya lokal melalui IPS memungkinkan mereka untuk lebih memahami sejarah dan tradisi masyarakat sekitar serta mengapresiasi keberagaman Indonesia. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga efektif dalam menyampaikan kepada siswa pentingnya hidup bersama dalam masyarakat multicultural.

Potensi budaya lokal untuk membangun kesadaran multikultural sangat besar, namun terdapat tantangan yang sangat besar dalam penerapannya. Mulai dari kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS hingga terbatasnya sumber daya untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan lebih dalam peran budaya lokal dalam pembelajaran IPS dan bagaimana penerapannya secara efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

Kemudian, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengapresiasi keberagaman yang ada di masyarakat, baik dalam hal budaya, suku, maupun agama. Melalui pendekatan yang tepat, IPS tidak hanya memberikan wawasan tentang realitas sosial tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya materi pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran multikultural. Dengan mengenal dan mempelajari budaya lokal, siswa dapat lebih memahami identitas nasional sekaligus menghargai keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Upaya ini juga membantu membangun sikap inklusif yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga harmoni sosial di masyarakat.

Riyanti dan Novitasari (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa menghargai perbedaan serta membentuk karakter yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada budaya lain tetapi juga memperkuat

identitas budaya nasional. Sementara itu, Danoebroto (2013) menegaskan pentingnya pengelolaan keragaman budaya Indonesia secara bijak untuk mencegah potensi konflik sosial sekaligus memperkokoh semangat persatuan bangsa.

Lebih lanjut Muhaimin mengemukakan bahwa penggunaan modul pendidikan yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya (Muhaimin, 2023). Oleh karena itu, memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap toleransi dan saling menghormati di kalangan siswa. Lebih lanjut, penelitian Huda menekankan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai langkah awal untuk mencegah konflik sosial yang sering muncul akibat intoleransi (Huda, 2023). Dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan yang merupakan kunci membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam artikel ini, penulis ingin menganalisis bagaimana budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS serta apa manfaat dan tantangan yang muncul. Kami berharap peningkatan pemahaman ini akan membantu para pendidik menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual, serta membantu siswa menjadi lebih sadar akan keragaman budaya di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), karena data yang digunakan bersumber dari jurnal-jurnal akademik. Data yang dianalisis berupa data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai jurnal relevan yang mengulas peran budaya lokal dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa.. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks untuk menggali informasi terkait peran budaya lokal dalam pembelajaran IPS dan kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran multikultural pada siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN***Pendidikan IPS***

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan memegang peranan penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu upaya penting dalam pendidikan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang adaptif, toleran, dan mampu berkolaborasi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Sebagai pembelajaran yang terintegrasi, IPS memadukan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, dengan pendekatan yang memungkinkan siswa memahami, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan sehari-hari. Hal ini membuat penerapan model pembelajaran yang bervariasi menjadi kunci untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal (Ronny & Mahendra, 2023).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs. Menurut Somantri (2001: 74), IPS merupakan cabang dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu politik, serta cabang ilmu lainnya yang membahas berbagai permasalahan sosial. Materi-materi tersebut disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Kemudian, bidang studi yang bersumber dari humaniora dan ilmu sosial ini, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang baik. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi muda agar mampu mengambil keputusan secara rasional yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara yang baik adalah individu yang mampu menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya sebagai bentuk penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial. Menurut Somantri, pendidikan IPS di jenjang sekolah dasar dirancang dengan menyederhanakan ilmu-ilmu sosial dan humaniora agar sesuai dengan tujuan pendidikan (Sapriya dalam Widodo et al., 2020). Ilmu-ilmu sosial yang termasuk dalam IPS mencakup Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, dan Geografi. Lalu, Setiap cabang ilmu sosial ini memberikan kontribusi penting bagi keterampilan siswa. Melalui Sosiologi, siswa mempelajari konsep-konsep hubungan sosial dan cara membangun kerja sama yang baik. Sejarah, di sisi lain, menawarkan

nilai-nilai inspiratif dengan mengajarkan pengalaman dan keberhasilan orang-orang di masa lalu. Inspirasi ini dapat memotivasi siswa untuk terus berpikir kreatif dan inovatif, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis.

Dengan mengintegrasikan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial tersebut, pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang beradab, memiliki karakter, dan berbudaya. Harapan ini mencerminkan peran penting IPS dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan (Ridwan dalam Widodo et al., 2020).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami kehidupan dari perspektif budaya yang beragam, di luar budaya mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran ini juga berupaya mendorong siswa untuk mengadopsi sikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis, sehingga mereka mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. (Faris dan Kuiper, 1994). Pendekatan pendidikan multikultural memanfaatkan keragaman budaya yang dimiliki peserta didik sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap multikultural dalam diri mereka. Strategi ini menjadi krusial bagi sekolah sebagai institusi pendidikan, karena berperan dalam membangun pemahaman bersama mengenai konsep budaya, perbedaan antarbudaya, serta pentingnya keseimbangan dan demokrasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (Liliweri, 2005).

Hilda Hernandez (dalam Choirul Mahfud, 2010: 196) memaparkan dua definisi klasik tentang pendidikan multikultural. Pertama, bahwasanya pendidikan multikultural dipandang sebagai perspektif yang mengakui kenyataan politik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi setiap individu dalam berbagai situasi kompleks dan pertemuan antar manusia yang bersifat beragam. Kedua, pendidikan multikultural memiliki sifat memberdayakan, yaitu pendidikan yang layak dan patut diterima oleh semua peserta didik. Pendidikan ini menantang berbagai faktor seperti etnis, gender, kelas, bahasa, agama, dan pengecualian, yang mempengaruhi dan membentuk setiap individu sebagai bagian dari budaya. Secara luas, pendidikan multikultural berperan penting dalam mempersatukan bangsa dengan cara yang demokratis, dengan mengutamakan kemajemukan pendapat dari berbagai bangsa, suku, dan kelompok budaya.

Menurut Banks (Skeel, 1995), Tujuan pendidikan multikultural dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, sekolah berperan dalam mengakomodasi keragaman yang ada di antara siswa; kedua, mendorong siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama; ketiga, membekali siswa dengan keterampilan pengambilan keputusan serta keterampilan sosial yang mendukung interaksi harmonis di masyarakat, yang membekali siswa untuk lebih tangguh; keempat, membantu siswa membangun hubungan lintas budaya; dan kelima, memberikan pandangan positif terhadap perbedaan kelompok.

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, integrasi konten, yang melibatkan penggabungan budaya dan kelompok yang berbeda untuk menggambarkan konsep dasar, generalisasi, dan teori yang melintasi berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, konstruksi pengetahuan, yang memberikan siswa pemahaman mendalam tentang dampak budaya suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu. Ketiga, penerapan pedagogi keadilan, yaitu penyesuaian strategi pengajaran yang dirancang untuk mendukung kesuksesan akademik siswa dari berbagai latar belakang ras, budaya, atau sosial. Keempat, upaya untuk mengurangi bias, yang melibatkan pengenalan karakteristik ras siswa dan penerapan metode pengajaran yang sesuai. Langkah ini juga mencakup pelatihan kelompok untuk terlibat dalam kegiatan olahraga serta berinteraksi dengan staf dan siswa dari berbagai etnis dan ras, dengan tujuan menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan toleran (James A. Banks, 2000: 220-222).

Pendidikan multikultural adalah suatu paradigma yang dirancang untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai bentuk keberagaman yang ada di masyarakat, dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa. Erviana dan Laila (2018) menyatakan bahwa melalui pendidikan multikultural, baik peserta didik maupun masyarakat akan memahami pentingnya saling menghargai dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Skeel dalam Pratiwi dkk. (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural mencakup sikap menghargai keunikan individu tanpa memandang jenis kelamin, budaya, atau status sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, karena jenjang ini adalah tahap awal dalam pembentukan karakter siswa (Retnasari et al.,

2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa berteman dan bersosialisasi.

Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk lebih peka terhadap situasi spesifik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paulo Freire (Wagiran, 2012), siswa semakin diberi tantangan untuk merespons dengan cara yang kritis terhadap masalah dan situasi konkret yang ada di sekitar mereka. Hal ini senada dengan pendapat Suwito (Wagiran, 2012), yang menyatakan bahwa pilar pendidikan berbasis kearifan lokal terdiri dari empat aspek utama: pertama, pembangunan masyarakat yang terpelajar harus dimulai dengan pengakuan terhadap keberadaan manusia sejak dalam kandungan; kedua, pendidikan harus berlandaskan pada kebenaran dan keluhuran budi, serta menghindari pemikiran yang keliru; ketiga, pendidikan harus mengembangkan aspek moral dan spiritual (ranah afektif), tidak hanya fokus pada ranah kognitif dan psikomotorik; dan keempat, pentingnya sinergi antara kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata yang harus dikembangkan secara terpadu dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dengan mudah disisipkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada tanpa perlu mengubah kurikulum yang berlaku. Melalui program pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tercipta sikap saling menghargai dan memahami keberagaman.

Lalu, Menurut Bunnet (Mania, 2010) pendidikan multikultural mencakup tiga jenis program yang dapat dilaksanakan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, program berbasis materi, yang merupakan bentuk paling umum dari pendidikan multikultural dan dapat dengan cepat dipahami. Program ini dirancang untuk menyisipkan materi mengenai berbagai kelompok budaya ke dalam kurikulum dan bahan ajar, dengan tujuan memperluas wawasan siswa tentang keberagaman kelompok tersebut. Selanjutnya, program ini juga berfokus pada pengembangan siswa, dengan prioritas untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dari berbagai latar belakang. Terakhir, program ini memiliki orientasi sosial, yang bertujuan untuk melakukan reformasi dalam konteks pendidikan, serta aspek politik dan budaya yang ada di dalamnya.

Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik atau memperluas pengetahuan multikultural, tetapi lebih kepada memberikan dampak signifikan terhadap

pemahaman budaya dan ras, serta meningkatkan toleransi. Dengan mengenal dan menghargai nilai-nilai lokal, siswa diharapkan memiliki ketahanan pribadi dan mampu membuat keputusan rasional ketika menghadapi masalah baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, Mahasiswa diharapkan dapat memandang perspektif global sebagai kenyataan yang tidak hanya dipahami secara emosional, tetapi juga secara rasional, sambil tetap menjaga kesadaran terhadap identitas bangsa dan negara mereka. Indikator kompetensi akademik dapat terlihat melalui pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kearifan Lokal

Secara substansial, kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang hidup dan diterima oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut dianggap benar dan menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sangat tepat untuk menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan elemen penting yang menentukan martabat dan kehormatan individu dalam komunitasnya. Kearifan lokal, yang meliputi kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang diwariskan oleh masyarakat, memainkan peran kunci dalam membentuk peradaban dan perkembangan masyarakat tersebut (Hadi, n.d.).

Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Kehidupan manusia senantiasa terkait dengan budaya atau tradisi, dan bahasa merupakan unsur tak terpisahkan dalam kehidupan itu. Budaya harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, dan bahasa menjadi sarana utama dalam proses tersebut. Kearifan lokal muncul sebagai hasil dari berbagai aktivitas manusia, mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan diturunkan secara turun-temurun oleh komunitas dalam suatu lingkungan yang spesifik (Qalam et al., n.d.).

Kearifan lokal bersifat multikultural karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan kondisi alam. Setiap masyarakat mengembangkan kearifan lokal yang khas, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada di lingkungan mereka. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu "*local*" dalam bahasa Inggris yang berarti setempat, dan "*wisdom*" yang berarti kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kebijaksanaan berasal dari kata bijaksana, yang memiliki makna serupa dengan kecerdasan dan kearifan, yaitu kemampuan menggunakan akal budi (Depdikbud, 1990:115 dalam Salim & Aprison, 2024). Berdasarkan

pemahaman etimologis ini, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan kecerdasan, kepandaian, dan pengetahuan yang berkembang melalui akal budi, menghasilkan kebijaksanaan dan nilai-nilai yang diterima secara luas oleh masyarakat setempat (Salim & Aprison, 2024).

Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS dalam Membangun Kesadaran Multikultural Siswa

Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural, terlihat jelas dari keragaman sosial, etnis, budaya, agama, dan aspirasi politik yang ada. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian persoalan tersebut dan mendukung proses pembangunan di Indonesia (Tabah et al., 2020).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengajaran tentang keragaman budaya, memupuk sikap saling menghargai, dan menekankan pentingnya kesetaraan hak asasi manusia serta keadilan. Pendidikan ini berfokus pada penerimaan perbedaan, pengembangan empati, serta sikap toleran. Selain itu, pendidikan ini juga berusaha menggali nilai-nilai keindonesiaan yang akan menciptakan sikap saling menghormati dan kedamaian antar kelompok.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran krusial dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural melalui budaya lokal, yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya Indonesia serta membangun rasa toleransi dan empati. Melalui pemahaman tentang budaya lokal, siswa dapat memperkuat identitas nasional dan menyadari bahwa keberagaman merupakan kekuatan. Integrasi budaya lokal dalam pengajaran IPS membantu menciptakan sikap inklusif dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk menciptakan generasi yang terbuka terhadap perbedaan dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih harmonis.

Hingga saat ini, pemahaman mengenai pendidikan multikultural masih sangat beragam, dan belum ada kesepakatan yang jelas mengenai apakah tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan tentang keragaman budaya atau untuk membentuk sikap yang menghargai keragaman tersebut. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sering kali dipahami sebagai pembelajaran mengenai keragaman budaya dalam masyarakat. Namun, kadang-kadang juga dianggap sebagai pendekatan yang menyajikan berbagai model untuk memahami keragaman

budaya, serta sebagai upaya untuk membentuk sikap siswa dalam menghargai perbedaan budaya yang ada.

Menurut Clarence Sada, Pendidikan multikultural dapat dipahami melalui empat model atau makna yang berbeda. Pertama, pendidikan ini dapat diterapkan sebagai pengajaran tentang keragaman budaya dengan pendekatan asimilasi kultural, yang bertujuan untuk menyatukan berbagai perbedaan budaya dalam satu identitas bersama. Kedua, pendidikan multikultural juga mencakup pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan sosial, yang berfokus pada cara-cara mengelola interaksi antar kelompok budaya. Ketiga, pendidikan ini berfokus pada pengembangan pluralisme tanpa memperhatikan perbedaan status sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih setara. Keempat, pendidikan multikultural juga mengajarkan pentingnya refleksi terhadap keragaman budaya sebagai upaya untuk memperkuat pluralisme dan kesetaraan di dalam masyarakat. Model-model ini, menurut Sada, menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai (Pendidikan Multikultural di Indonesia, n.d.).

Pendidikan multikultural berfokus pada pengajaran prinsip dasar yang mengedepankan keberagaman dalam kesetaraan. Hal ini mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia yang setara, serta penekanan pada prinsip etika, moral, dan penegakan hukum yang adil bagi setiap individu, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, budaya, atau agama. Dalam konteks ini, peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan, mengelola kritik dengan bijak, serta mengembangkan rasa empati dan toleransi tanpa membedakan golongan, status, gender, atau kemampuan akademis (Tabah et al., 2020).

Pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan yang mencakup agama, etnis, suku, dan kebudayaan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Pendidikan ini menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihargai. Dalam konteks ini, rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia perlu dikembangkan. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menciptakan sikap toleransi, saling membantu, kedamaian, serta meningkatkan kualitas kemanusiaan melalui pembelajaran yang memiliki visi dan dilakukan secara konsisten di semua jenjang pendidikan. Pendidikan multikultural berbasis karakter keindonesiaan juga harus fokus pada pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan kebiasaan yang mendukung pemahaman terhadap keberagaman, yang pada akhirnya akan membangun kesadaran nasional (Tabah et al., 2020).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Proses pembelajaran ini tidak hanya terjadi di dalam sekolah, tetapi juga melibatkan interaksi di luar sekolah, seperti dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran berbasis kebudayaan mencakup berbagai pendekatan, seperti belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan terjalinnya interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri, sehingga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya. Interaksi tersebut perlu didukung oleh pedoman dan aturan yang mengarahkan sikap individu, agar mereka tahu apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak sesuai dalam interaksi sosial (Jurnal et al., n.d.).

Di Indonesia yang memiliki keberagaman sosial, budaya, agama, dan adat istiadat yang tinggi, pendidikan multikultural sangat penting untuk menumbuhkan rasa toleransi dan empati terhadap kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Misalnya, dengan mempelajari upacara adat atau festival budaya dari berbagai daerah, siswa akan lebih mudah menerima dan menghormati tradisi yang belum mereka kenal. Sikap saling menghormati ini merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan berbasis nilai-nilai sosial yang integratif, seperti gotong royong dan musyawarah, dapat diajarkan melalui budaya lokal. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembelajaran IPS karena dapat mendorong siswa untuk bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga solidaritas dan persatuan dalam keberagaman.

Dengan memperkenalkan budaya lokal, siswa tidak hanya mempelajari budaya daerah mereka sendiri, tetapi juga budaya dari daerah lain di Indonesia. Hal ini akan memperkuat rasa kebangsaan dan jati diri bangsa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya negara. Pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang keragaman sosial dan budaya, dan melihat perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial mereka. Siswa belajar bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat kehidupan sosial dan membantu dalam pembangunan bangsa.

Mengintegrasikan budaya lokal dalam pengajaran IPS memberikan banyak manfaat, baik bagi peserta didik maupun masyarakat secara keseluruhan. Pertama, siswa yang akrab dengan budaya lokal akan lebih mudah memahami keberagaman Indonesia dan menghormati setiap

budaya yang ada. Kedua, pengenalan budaya lokal menciptakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencegah diskriminasi atau perpecahan. Ketiga, pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan rasa cinta tanah air dan memperkuat jati diri bangsa, dengan menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Terakhir, pembelajaran ini mendorong pengembangan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana semua kelompok dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Oleh karena itu, budaya lokal memainkan peranan yang sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Melalui pendidikan berbasis budaya lokal, siswa dapat memahami dan mengapresiasi keanekaragaman budaya Indonesia, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan cinta tanah air. Pembelajaran ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang majemuk

KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memperkenalkan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran, yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Budaya lokal tidak hanya memperkenalkan keberagaman, tetapi juga nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, budaya lokal memainkan peranan penting dalam membangun kesadaran multikultural pada siswa. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengenalkan siswa dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan mempelajari budaya lokal, siswa dapat memahami bahwa Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, adat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda, yang semuanya menjadi bagian dari kekayaan bangsa ini.

Proses pembelajaran yang melibatkan budaya lokal tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang keberagaman sosial dan budaya, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Keberagaman ini, jika dipahami dengan baik, akan menjadi sumber daya nasional yang perlu dilindungi dan dihargai oleh setiap individu. Melalui pemahaman

tersebut, siswa akan tumbuh dengan sikap toleransi dan empati terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk membangun generasi yang mampu menerima perbedaan dengan lapang dada. Pembelajaran yang berfokus pada keberagaman budaya dapat mengubah pandangan siswa terhadap keberagaman sebagai kekuatan bangsa, yang bukan hanya harus dihargai, tetapi juga dilestarikan. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang mengedepankan budaya lokal tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli terhadap perbedaan dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, E. S. (n.d.). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran Ips.
- Jurnal, J., Pendidikan, D., Pembelajaran, D., Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (n.d.). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. 11, 2023. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Pendidikan_Multikultural_DI_Indonesia_Se. (n.d.).
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (n.d.). Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. 14(1), 124–142. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 05(02), 4468–4475.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 3, Issue 1). <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Tabah, S., Si, H. M., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Uin, K., & Medan, S. U. (2020). *Ijtimaiah (Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya) Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural* (Vol. 4, Issue 2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/issue/archive>

- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Pajarungi Anar, A., & Mataram, U. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. 2(2). <https://doi.org/10.19105/ejpis>
- Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar
Sudrajat Sudrajat
- JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) 1 (1), 1-19, 2014
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–70.
- Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 115–130.
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Dahlan, U. A. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448.
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Arifin, Z. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2012). *Pendekatan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrahman, O. (2011). *Multikulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Huda, M. (2013). *Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Suryadi, D. (2007). *Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: Pusat Pembelajaran IPS.